

JURNALISME: HARAPAN DAN TANTANGAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM MENDIDIK MASYARAKAT

M. Yoserizal Saragih
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
Email: yosesaragih77@gmail.com

Abstract: This article reviews journalism and digital media in the era of the industrial revolution 4.0 which are currently being discussed. Advances in Internet technology have opened wider opportunities for the media to utilize technology in the industrial revolution era 4.0 and at the same time begin to change as digital media by reconstructing editorial policies, media organizations, media management, human resources to target audiences in the media. new. Facing this period of 4.0 is not behind the world of journalists and the press who must keep abreast of developments, so as not far behind other industries. The concept of industrial revolution era journalism 4.0, which was formulated as news that reported all events or events, changed to a news concept that reported at the same time that events took place that had a high rate of speed. Journalism in the face of the 4.0 press industry revolution remains on the principles of journalistic ethics. When presenting news in a multi-directional media, it is not only unidirectional, but comprehensive. Through new media that is so fast in getting information. New media is currently very diverse in form and content. However, the task of HR which is engaged in journalism must make the news industry healthy by strengthening quality content and promoting truth. The development of digital journalism today which has been present in the midst of the wider community.

Keywords: Journalism, Media, and Industrial Revolution 4.0

Abstrak: Tulisan ini mengulas tentang tentang jurnalisme dan media digital di era revolusi industri 4.0 yang saat ini lagi buming diperbincangkan. Kemajuan teknologi Internet telah membuka peluang yang lebih luas bagi media untuk memanfaatkan teknologi di era revolusi industri 4.0 dan sekaligus mulai untuk berubah sebagai media digital dengan mengkonstruksi kembali kebijakan redaksi, organisasi media, manajemen media, sumber daya manusia hingga sasaran khalayak yang dituju dalam sebagai media baru. Menghadapi masa 4.0 ini tak ketinggalan terhadap dunia jurnalis maupun pers yang harus mengikuti perkembangan, agar tidak jauh tertinggal dengan industri lainnya. Konsep jurnalisme era revolusi industri 4.0 yang dirumuskan sebagai berita yang melaporkan segala peristiwa atau kejadian, berubah menjadi konsep berita yang melaporkan pada waktu bersamaan peristiwa berlangsung yang memiliki tingkat kecepatan yang tinggi. Jurnalistik dalam menghadapi revolusi industri 4.0 pers tetap pada prinsip-prinsip etika jurnalistik. Ketika menyajikan berita di media yang bersifat multi-arah, bukan hanya searah, tapi menyeluruh. Melalui media baru yang begitu cepat dalam mendapatkan informasi. Media baru saat ini sangat beragam dalam bentuk dan kontennya. Namun, tugas SDM yang bergerak dibidang kejournalistikan harus menyehatkan industri pemberitaan dimedia dengan penguatan konten-konten berkualitas dan mengkedepankan kebenaran. Perkembangan jurnalisme di era digital saat ini yang telah hadir ditengah-tengah masyarakat luas.

Kata Kunci: Jurnalisme, Media, dan Revolusi Industri 4.0

Pendahuluan

Globalisasi telah memasuki era baru yang bernama Revolusi Industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 menjadi tantangan tersendiri bagi para jurnalis di tanah air. Perkembangan teknologi yang pesat memberi dinamika tersendiri dalam dunia kewartawanan. Salah satu yang menjadi perhatian di dunia teknologi adalah perkembangan *Artificial Inteligen* (AI) atau kecerdasan buatan. Dengan AI kedepan tidak menutup kemungkinan penulis berita atau pembaca berita bisa digantikan dengan teknologi buatan. Perubahan dan perkembangan teknologi harus disikapi danantisipasi secara bijak dengan terus meningkatkan skill, pengetahuan serta kompetensi para jurnalis.¹

Dalam praktiknya jurnalis kini tidak hanya sekedar melaporkan sebuah peristiwa. Namun, juga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dengan menguasai berbagai teknologi untuk mendukung tugas-tugas jurnalistik. Tanpa harus kehilangan idealisme, jurnalistik bisa beradaptasi dengan perubahan zaman, salah satunya memahami cara kerja media baru (*new media*) yang tengah berkembang. Jurnalis dan media mainstream harus mampu mempertahankan nilai-nilai jurnalisme dalam setiap karya jurnalistiknya. Sehingga jurnalis mampu menjadi penerang di tengah maraknya peredaran misinformasi dan disinformasi di media. Semua informasi yang disajikan oleh para jurnalis adalah fakta yang terverifikasi sesuai dengan kode etik jurnalistik yang ditujukan untuk mencerahkan masyarakat banyak.

Revolusi industri 4.0 secara fundamental mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu dengan yang lain. Era ini akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia dalam berbagai bidang, tidak hanya dalam bidang teknologi saja, namun juga bidang yang lain seperti ekonomi, sosial, dan politik.² Di sektor ekonomi telah terlihat bagaimana sektor jasa transportasi dari kehadiran taksi dan ojek daring. Hal yang sama juga terjadi dibidang sosial dan politik. Interaksi sosial pun menjadi tanpa batas (*unlimited*), karena kemudahan akses internet dan teknologi. Hal yang sama juga terjadi dalam bidang politik. Melalui kemudahan akses digital, perilaku masyarakat pun bergeser. Aksi politik kini dapat dihimpun melalui gerakan-gerakan berbasis media sosial dengan mengusung ideologi politik tertentu. Namun dibalik kemudahan yang ditawarkan, Revolusi Industri 4.0 menyimpan berbagai dampak negatif, diantaranya ancaman pengangguran akibat otomatisasi, kerusakan alam akibat eksploitasi industri, serta maraknya hoax akibat mudahnya penyebaran informasi. Oleh karena itu, kunci dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 adalah selain menyiapkan kemajuan teknologi, di sisi lain perlu dilakukan pengembangan sumber daya manusia agar dampak negatif dari perkembangan teknologi dapat ditekan. Maka dari itu, berdasarkan paparan di atas, penulis ingin mendeskripsikan bagaimana jurnalistik Indonesia menghadapi Revolusi Industri 4.0 dalam dunia digital yang sedang berkembang saat ini.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan teori determinisme teknologi yang menyebutkan budaya dibentuk oleh bagaimana cara kita berkomunikasi serta dalam kecepatan menyampaikan informasi maupun menerima informasi. Teknologi membentuk individu bagaimana cara berpikir, berperilaku dalam masyarakat. Teknologi tersebut akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi yang lain. Penemuan dalam teknologi komunikasi dan informasi menyebabkan perubahan budaya, dimana perubahan di dalam jenis-jenis media dalam penyampaian maupun penerimaan informasi melalui media digital yang akhirnya membentuk kehidupan manusia yang modern.

¹ <http://suakaonline.com/13238/2018/09/09/pentingnya-jurnalisme-berkualitas-di-era-revolusi-industri/diakses> apad tanggal: 10 November 2019.

² *Ibid.*

Pembahasan

Mengenal Revolusi Industri 4.0

Istilah Indonesia 4.0 pasti sudah tidak asing lagi bagi kita. Awal mula dari istilah ini adalah terjadinya revolusi industri di seluruh dunia, yang mana merupakan sebuah revolusi industri keempat. Dapat dikatakan sebagai sebuah revolusi, karena perubahan yang terjadi memberikan efek besar kepada ekosistem dunia dan tata cara kehidupan. Revolusi industri 4.0 bahkan diyakini dapat meningkatkan perekonomian dan kualitas kehidupan secara signifikan. Awal dari perkembangan revolusi industri 4.0 tersebut dicetuskan pertama kali oleh sekelompok perwakilan ahli berbagai bidang asal Jerman, pada tahun 2011 lalu diacara *Hannover Trade Fair*. Dipaparkan bahwa industri saat ini telah memasuki inovasi baru, dimana proses produksi mulai berubah pesat.³ Pemerintah Jerman menganggap keseriusan gagasan ini dan tidak lama menjadikan gagasan ini sebuah gagasan resmi. Setelah resminya gagasan ini, memerintah Jerman bahkan membentuk kelompok khusus untuk membahas mengenai penerapan industri 4.0.

Pada 2015, Anggella Merkel mengenalkan gagasan revolusi industri 4.0 di acar *World Economic Forum* (WEF). Jerman sendiri mengelintirkan modal sebesar €200 juta untuk menyokong akademisi, pemerintah, dan pebisnis untuk melakukan penelitian lintas akademis mengenai revolusi industri 4.0. Tidak hanya Jerman yang melakukan penelitian serius mengenai revolusi industri 4.0, namun Amerika Serikat juga menggerakkan *Smart Manufacturing Leadership Coalition* (SMLC), sebuah organisasi nirlaba yang terdiri dari produsen, pemasok, perusahaan teknologi, lembaga pemerintah, universitas dan laboratorium yang memiliki tujuan untuk memajukan cara berpikir dibalik revolusi industri 4.0.⁴

Saat ini kita berada di zaman dimana revolusi industri 4.0 baru saja dimulai. Lalu seperti apa sebenarnya revolusi industri 4.0? revolusi industri 4.0 menerapkan konsep otomatisasi yang dilakukan oleh mesin tanpa memerlukan tenaga manusia dalam pengaplikasiannya. Dimana hal tersebut merupakan hal vital yang dibutuhkan oleh para pelaku industri demi efisiensi waktu, tenaga kerja, dan biaya. Penerapan revolusi industri 4.0 di pabrik-pabrik saat ini dikenal dengan istilah *smart factory*. Tidak hanya itu, saat ini pengambilan ataupun pertukaran data juga dapat dilakukan *on time* saat dibutuhkan, melalui jaringan internet. Sehingga proses produksi dan pembukuan yang berjalan di pabrik dapat termotorisasi oleh pihak yang berkepentingan kapan saja dan dimana saja selama terhubung dengan internet.

Bila kita lihat kembali revolusi industrin 3.0 dimana merupakan titik awal dari era digital *revolution*, yang memadukan inovasi di bidang elektronik dan teknologi informasi. Ada perdebatan apakah revolusi industri 4.0 cocok disebut sebagai sebuah revolusi industri atau hanya sebuah perluasan atau pengembangan dari revolusi industri 3.0.⁵ Namun nyatanya, perkembangan revolusi industri 3.0 ke revolusi industri 4.0 sangat signifikan, hal baru yang sebelumnya tidak pernah ada di era revolusi indtri 3.0 mulai ditemukan. Para ahli meyakini era ini merupakan era dari revolusi industri 4.0, dikarenakan terdapat banyak inovasi baru di industri 4.0, diantaranya *Internet of Thing* (IoT), *big data*, percetakan 3D, *Artificial Intelligence* (AI), Kendaraan tanpa pengemudi, rekayasa genetika, robot dan mesin pintar. Salah satu hal besar di dalam revoludi industri 4.0 adalah *Internet of Thing*. IoT (*Internet of Thing*) memiliki kemampuan dalam menyambungkan dan memudahkan proses komunikasi antara mesin, perangkat, sensor, dan manusia melalui jaringan internet. Sebagai contoh sebelumnya di era revolusi industri 3.0 kita hanya dapat mentranfer uang melalui ATM atau teller bank, saat ini

³ <https://ugm.ac.id/id/berita/14661-jurnalisme-di-era-digital-sebagai-transformasi-sekaligus-tantangan>. diakses pada tanggal: 12 Novemver 2019.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*



kita dapat melakukan transfer uang dimana saja dan kapan saja selama kita terhubung dengan jaringan internet. Cukup dengan aplikasi yang ada di dalam genggaman kita dan koneksi internet, kita dapat mengontrol aktifitas keuangan kita dimanapun dan kapanpun.

Selain *Internet of Thing*, ada juga istilah big data yang berperan penting dalam Revolusi Industri 4.0. Big data adalah seluruh informasi yang tersimpan di *cloud computing*. Analitik data dasar dan komputasi awan, akan membantu deteksi dini cacat dan kegagalan produksi, sehingga memungkinkan pencegahan atau peningkatan produktivitas dan kualitas suatu produk berdasarkan berdasarkan data yang terekam. Hal ini dapat terjadi karena adanya analisis data besar dengan sistem 6c yaitu, *connection, cyber, content/context, community* dan *customization*.

Proses tersebut dapat memberikan wawasan yang berguna bagi manajemen pabrik. Data diproses dengan alat canggih (analitik dan algoritma) untuk menghasilkan informasi yang logis. Data yang diproses tersebut juga dapat membantu mempertimbangkan adanya masalah yang tidak terlihat di pabrik industri. Algoritma pembuatan informasi harus mampu mendeteksi masalah yang tidak terlihat seperti degradasi mesin dan keausan komponen. Kini Indonesia pun saat ini mulai menggarap konsep revolusi industri 4.0 secara serius.

Ada beberapa elemen yang menjadi kerja era revolusi yang disebut juga revolusi disruptif (disupsi) revolusi industri 4.0 ditandai dengan tiga aspek utama yakni:⁶

1. Digitalisasi dan terintegrasinya rangkaian nilai-nilai secara vertikal dan horizontal (maksudnya data tidak terpusat, satu dengan yang lainnya bisa saling bertukar dan memanfaatkannya).
2. Digitalisasi dan integrasi sebuah penyediaan produk dan pelayanan (terpadu).
3. Digitalisasi kemudahan akses bisnis dan akses pelanggan.

Ketiganya ini akan dengan mudah teraplikasi karena menggunakan keterpaduan (kekuatan) data dan analisa sebagai kekuatan inti. Kecenderungannya itulah sehingga memunculkan kekuatan baru dalam Revolusi industri 4.0 ditandai dengan pemanfaatan 10 teknologi yaitu:⁷

1. *Mobile Devices*;
2. *IoT Platforms*;
3. *Location Detection Technologie*;
4. *Advanced Human-Machine Interfaces*;
5. *Authentications & Fraud Detection*;
6. *3D Printing*;
7. *Smart Sensors*;
8. *Big Data Analysis And Advanced Algorithms*;
9. *Multilevel Customer Interaction And Customer Profiling*;
10. *Augmented Reality / Wearables*;
11. *Cloud Computing*.

Perangkat konektivitas tersebut dihubungkan pada perangkat fisik industri. Tujuannya adalah untuk menerima dan mengirim data sesuai perintah yang ditentukan, baik secara manual maupun otomatis berdasar kecerdasan buatan. Perangkat IoT pada Industri 4.0 atau *Industrial Internet of Things*, yang sebelumnya sangat berguna untuk monitoring secara internal.

⁶ Hassim, Andreas. *Revolusi Industri 4.0* dalam <http://id.beritasatu.com/home/revolusi-industri-40/145390/> diunduh tanggal 12 November 2019.

⁷ *Ibid.*

Dalam konsep industri 4.0, perangkat IoT tersebut dapat terhubung ke jaringan WAN melalui lingkungan *cloud*. Sampai di lingkungan *cloud*, data dapat diproses dan di sebar ke pihak lain. Di sini memerlukan otomatisasi dan orkestrasi pada lingkungan *hybrid cloud*. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan pendekatan *Dev Ops* yang memakai sistem kontainerisasi untuk memudahkan pengembang dan pihak operasional untuk terus meningkatkan performa dan layanan. Dampak dari revolusi ini adalah meningkatnya efisiensi produksi karena menggunakan teknologi digital dan otomatisasi, serta perubahan komposisi lapangan kerja. Ada kebutuhan tenaga kerja baru yang tumbuh pesat, sekaligus ada kebutuhan tenaga kerja lama yang tergantikan oleh mesin.

Internet sebagai Medium Jurnalistik

Marshall McLuhan dalam bukunya, *Understanding Media – The Extensions of Man* menyatakan bahwa, *the medium is the message*.⁸ Bahwa medium yang dipakai untuk menyampaikan informasi dan pesan, membentuk format pesan itu sendiri. McLuhan menganggap media sebagai perluasan manusia.⁹ Media yang berbeda-beda mewakili pesan yang berbeda-beda. Media menciptakan dan mempengaruhi cakupan serta bentuk dari hubungan-hubungan dan kegiatan-kegiatan manusia. Pengaruh media dengan adanya kemajuan teknologi menjadi sangat dahsyat bagi umat manusia. Media telah campur tangan dalam kehidupan manusia secara lebih cepat daripada sebelumnya, juga memperpendek jarak diantara bangsa-bangsa. Media massa apapun bentuknya akan selalu membawa pesan tersendiri bagi masyarakatnya. Munculnya persiapan dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 menjadi medium baru dimedia digital yang lebih disebabkan oleh sifat internet itu sendiri, yang bisa diklasifikasikan ke dalam media massa atau media konvensional yang individual. Internet bisa dikatakan sebagai sebuah *hybrid* (perkawinan) yang mana keduanya mampu bekerja sebagai perangkat *CD player* dan televisi. Internet juga sebagai *medium* komunikasi antarpersonal, contohnya di media sosial seperti Facebook, whatsapp, line, instagram, Twitter, dan situs-situs lainnya. memisahkan berbagai macam media, yang kemudian disebut media “pull” dan “push”.¹⁰ Media tradisional, seperti TV, radio, dan film, mempunyai karakteristik “push”, dimana isi media diciptakan oleh medianya untuk pembaca, pendengar dan pemirsanya. Sedangkan dalam “pull” media (internet) isinya diciptakan oleh pengguna. *Audience* perannya lebih aktif ketika *surfing on thenet* daripada ketika *surfing* saluran TV. Isi media bergeser dari seragam ke personal, dan siklus publikasi berkembang dari periodik menuju *up to date* yang lebih cepat.

Munculnya *medium* baru di era revolusi industri 4.0 seperti *Internet of Thing*, yang salah satu fasilitasnya lebih populer dari *World Wide Web* (WWW) era 1990-an, menandakan babak baru dalam sistem informasi global. Sistem informasi tanpa batas. Melampaui batas-batas fisik geografis, mental ideologis, ruang dan waktu. Smartphone yang sebelumnya sebagai medium pengumpulan dan penyimpanan, berkembang menjadi media komunikasi dan jaringan komunikasi yang kompleks dengan segala struktur operasionalnya. Dengan membawa konsekuensi-konsekuensi tersendiri bagi relasi pribadi dan sosial. Sehingga pada akhirnya Internet membawa bentuk budaya media baru lagi. Dalam Internet, interaksi antara orang-orang dimediasi oleh smartpone, dan ditentukan oleh alat teknologi yang dipergunakan.

⁸ McLuhan, Marshall, *Understanding Media; The Extension of Man* (London : Routledge, 1999) h. 7.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Jensen, Jens Frederik, *Communication Research after The Mediasaurus? Digital Convergence, Digital Divergence. The Media Landscape in Transition. Research on New Information Technology. In Nordicom Review 1/98. Nordicom, Goterborgs Universitet. 1998*



Interaksi komunikasi yang terjadi bukanlah sesuatu yang lahir secara natural. Melainkan hasil adanya konstruksi teknologi.

Jurnalistik sebagai kegiatan melaporkan berbagai kejadian atau peristiwa yang terjadi di masyarakat, tidak lepas dari konstruksi dengan perspektif tertentu untuk dijadikan bahan berita oleh jurnalis. Sementara berita adalah laporan atau pemberitahuan tentang sesuatu kejadian atau peristiwa yang disampaikan melalui orang lain, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam konteks ini, pengertian berita (*news*) yang dimaksud adalah penyajian informasi yang sudah, sedang dan akan terjadi.

Secara umum media mempunyai tujuan agar khalayaknya mempelajari peristiwa, tetapi media tidak berusaha mengajar orang-orang tentang hal-hal yang ada dalam berita.¹¹ Pertanyaan yang menarik adalah seberapa jauh orang memahami dan mengingat berita?. Ini lah yang menarik dalam teori difusi berita, yaitu penyebaran berita yang diukur berdasarkan kemampuan mengingat peristiwa tertentu. Variabel penting yang menjadi pusat perhatiannya adalah; sejauh mana orang-orang mengenal peristiwa tertentu; kadar penting atau kemenonjolan yang relatif dari peristiwa bersangkutan; volume informasi yang disampaikan tentang peristiwa itu; sejauh mana informasi tentang suatu peristiwa diperoleh pertama kali dari berita; seberapa cepat media memberikan dan menyebarkan informasi.¹²

Implementasi teori tersebut, penulis mencoba melihat kondisi saat ini dimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, mengakibatkan adanya tuntutan perubahan bentuk berita, dari pers cetak dan *broadcast* menjadi bentuk berita online (*e-News*) serta berita dalam bentuk aplikasi smartpone. Berita dalam media online berkembang sangat pesat, tidak saja dalam bentuk teks tetapi juga dalam bentuk *multimedia*, yaitu menggabungkan teks, *audio* dan *video* yang bisa diakses kapan pun dan di mana pun manusia berada. Multimedia sering disebutnya sebagai *mixed media*. Sementara media konvensional (tv, radio, media cetak) yang telah melakukan sinergi dengan internet di revolusi industri 4.0 media mampu meningkatkan *value added* dan *brand* yang semakin kuat dan luas. Ukuran *audience proximity* secara geografis yang menjadi keunggulan (media cetak, radio, tv lokal) selama ini menjadi semakin *absurd* pada media online. Melalui *webcasting* dalam media baru mampu mendekatkan secara emosional seseorang terhadap daerah asal atau kelahirannya dengan cara yang praktis.

Proses konvergensi menuju integrasi bisa masuk dalam salah satu level berikut: 1) infrastruktur – sebagai contoh kombinasi hubungan transmisi yang berbeda dan peralatan untuk telepon dan komunikasi data komputer; 2) transportasi sebagai contoh telefoni internet and web TV bergantung pada kabel dan televisi satelit; 3) manajemen sebagai contoh perusahaan kabel mengembangkan/menggunakan saluran telepon dan perusahaan telepon mengembangkan televisi kabel; 4) layanan sebagai contoh kombinasi dari informasi dan layanan komunikasi pada internet; 5) jenis data menaruh data jenis suara, teks, dan gambar secara bersama. Dalam gambar tersebut bagaimana jaringan publik dan privat data, dan komunikasi massa secara bersama-sama menciptakan jaringan multifungsional berkecepatan tinggi yang disebut *electronic superhighway* dalam tahun 1990-an, tetapi saat ini biasa disebut *broadband (networks)*.

Disamping itu, informasi yang disajikan medium internet sebagai sumber informasi sama dengan medium lain, bahkan lebih unggul dari unsur kecepatan, seketika, interaktifitas, yang begitu berkecepatan tinggi. Bahkan menurut penulis media online di Indonesia yang berbasis pada lembaga yang sudah mapan sudah menunjukkan kemajuan yang sangat luar biasa, tidak sekedar cetak yang *dionlinekan*, namun isi berita telah didesain secara khusus untuk media

¹¹ McQuail, Denis. (1987). *Teori Komunikasi Massa*; Suatu Pengantar. Jakarta. Edisi Kedua: Erlangga, h. 246.

¹² *Ibid.*

web sebagai suatu perubahan yang baru. Situs berita sebagai nara sumber bukan lagi bersifat komplementer namun bersinergi dengan isi siaran, telekomunikasi (infrastruktur dan jaringan), dan *smartpone* maupun *laptop* mampu menghadirkan jurnalisme profesional dengan perspektif multimedia, sebagai suatu revolusi media yang lebih maju.

Media harus tetap dekat kepada *audiencenya* dimana pun mereka berada. Informasi *audio* dan *video* dapat disimpan dalam bentuk *digital* dan memudahkan pendengar untuk menelusurnya kembali (*archive file*). Dalam pengembangan edisi online multimedia, berita elektronik, cenderung menampilkan berita *straight news*, *breaking news*, singkat dan padat. Namun terus menerus diperbarui.

Media Digital

Fenomena kehidupan media dewasa ini, secara sadar ataupun tidak sadar telah terjadi transformasi model bisnis media (termasuk dalam bentuk jurnalistik), sebagai akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang maju dengan pesat. Serta perkembangan yang paling mutakhir terjadi konvergensi media yang terdiri dari televisi, radio, media cetak, penerbitan buku, majalah, dan yang terus berkembang dalam lingkup internet dengan model media *online*.¹³

Media yang sudah biasa diakses masyarakat pada dasarnya merupakan suatu proses komunikasi. Adapun pengertian komunikasi adalah sebuah proses interaksi untuk berhubungan dari satu pihak ke pihak lainnya, yang pada awalnya berlangsung sangat sederhana dimulai dengan sejumlah ide-ide yang abstrak atau pikiran dalam otak seseorang untuk mencari data atau menyampaikan informasi yang kemudian dikemas menjadi sebuah pesan untuk kemudian disampaikan secara langsung maupun tidak langsung menggunakan bahasa berbentuk kode visual, kode suara atau kode tulisan.

Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat, contohnya: pers, radio atau televisi. Fungsi-fungsi komunikasi massa yang utama, yaitu: penyampaian informasi (*to inform*); pendidikan (*to educate*); penghiburan (*to entertain*); mempengaruhi (*to influence*). Sedangkan ciri-ciri komunikasi massa dapat diidentifikasi, sebagai: 1) komunikasi massa berlangsung satu arah; 2) Komunikator pada komunikasi massa melembaga; 3) Pesan pada komunikasi massa bersifat umum; 4) Media komunikasi massa menimbulkan keserempakan; dan 5) Komunikasi massa bersifat heterogen.

Dari perspektif sosiologis, fungsi media dalam proses komunikasi melakukan aktivitas pokok dalam kehidupan sosial yang diidentifikasi sebagai 3 (tiga) aktivitas pokoknya. Yaitu (1) sebagai pengawasan lingkungan, (2) korelasi antar bagian masyarakat dalam menanggapi lingkungan, dan (3) transmisi warisan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁴ Aktivitas komunikasi yang keempat yaitu bentuk *entertainment* (hiburan). Aktivitas komunikasi dalam pengawasan lingkungan, menunjukkan pengumpulan dan distribusi informasi mengenai kejadian-kejadian yang berlangsung di lingkungan, baik di luar maupun didalam suatu masyarakat tertentu.¹⁵ Bentuk informasinya dalam format berita-

¹³ <https://ugm.ac.id/id/news/14661%20jurnalisme.di.era.digital.sebagai.transformasi.sekaligus.tantangan>, diakses pada tanggal: 12 November 2019.

¹⁴ Wright, Charles R, *Sosiologi Komunikasi Massa*, terjemahan disunting oleh Jalaluddin Rakhmat. Bandung: Remaja Karya, 1988), h. 226.

¹⁵ *Ibid.*



berita. Dalam beberapa hal, ini berhubungan dengan apa yang dipandang sebagai penanganan berita.

Sedangkan tindakan korelasi, berupa interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakaiannya untuk berperilaku dalam reaksinya terhadap peristiwa atau kejadian-kejadian tadi. Bentuk dalam media diformalisasikan dalam format editorial atau propaganda. Untuk transmisi warisan sosial (*social heritage*) berfokus pada komunikasi pengetahuan, nilai-nilai dan norma-norma sosial dari satu generasi ke generasi lain atau dari anggota-anggota suatu kelompok kepada para pendatang baru. Pada umumnya aktivitas ini diidentifikasi sebagai aktivitas pendidikan atau edukasi. Dan yang paling akhir, aktivitas hiburan menunjukkan pada tindakan-tindakan komunikatif yang terutama dimaksudkan untuk menghibur, dengan tidak mengindahkan efek-efek instrumental yang dimilikinya. Dengan kata lain, media dalam kehidupan sosial melaksanakan aktivitas sosial dengan makna menjalankan fungsi-fungsi informatif, edukasi, hiburan dan kritik sosial.

Dari perspektif normatif, fungsi-fungsi pers diatur dalam regulasi untuk menata dan mengelola kehidupan sosial yang mendorong peningkatan kehidupan masyarakat. Fungsi-fungsi media telah diatur dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. Isi pasal 3 dinyatakan yaitu:¹⁶ (1) Pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan *control social*. Di samping fungsi-fungsi tersebut ayat (1) pers nasional dapat berfungsi sebagai lembaga ekonomi. Dalam Penjelasan Umum pasal 3 dinyatakan bahwa pers yang juga melaksanakan *social control* sangat penting pula untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan kekuasaan, baik korupsi, nepotisme, maupun penyelewengan dan penyimpangan lainnya. Dalam melaksanakan fungsi, hak, kewajiban dan perannya, pers menghormati hak asasi setiap orang, karena itu dituntut pers yang profesional dan terbuka dikontrol oleh masyarakat. Sedangkan yang dimaksud pers nasional dapat berfungsi sebagai lembaga ekonomi bahwa perusahaan pers dikelola sesuai dengan prinsip ekonomi, agar kualitas pers dan kesejahteraannya para wartawan dan karyawannya semakin meningkat dengan tidak meninggalkan kewajiban sosialnya.

Berdasarkan regulasi yang normatif, maka jurnalisme dalam era digital tidak bisa meninggalkan standar normatif media tersebut. Dan jurnalisme digital yang dilakukan juga memperhatikan regulasi yang berlaku bagi pers konvensional, berdasarkan Undang-undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang pers, kode etik jurnalistik yang disahkan Dewan Pers, serta memperhatikan nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat ketika mencari, mengolah dan menerbitkan surat kabar.

Pers dan Media

Jurnalisme dalam era revolusi industri 4.0, sebagai bentuk media, menurut teori normative media telah mempetakan atau mempolakan empat kategori sistem media berdasarkan pemikiran ilmiah. Sistem pers dunia telah dipetakan sebagai hasil kajian Fred S. Siebert, Theodore Peterson dan Wilbur Schramm dalam buku Empat Teori Pers, yang mengkategorikan teori-teori pers di dunia dalam empat teori pers, yaitu: teori pers *otoriter*, teori pers bebas, teori pers bertanggungjawab sosial dan teori pers komunis Soviet.¹⁷

Empat teori pers tersebut mengasumsikan bahwa pers selalu mengambil bentuk dan warna struktur-struktur sosial politik di mana pers itu beroperasi. Untuk melihat perbedaan dan perspektif di mana pers berfungsi, harus dilihat asumsi-asumsi dasar yang dimiliki masyarakat itu mengenai: hakikat manusia, hakikat masyarakat dan negara, hubungan antara

¹⁶ Undang-undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers.

¹⁷ Siebert, Fred .S, T Peterson dan W.Schramm, *Empat Teori Pers*, alih bahasa Putu Laxman S. Pendit. Jakarta: Intermasa, 1998), h. 231.

manusia dan negara, hakikat pengetahuan dan kebenaran. Pada akhirnya, perbedaan antara sistem pers merupakan perbedaan filsafat yang mendasarinya.

Teori pers *otoriter*, diakui sebagai teori pers paling tua, berasal dari abad ke-16, berasal dari falsafah kenegaraan yang membela kekuasaan absolut. Penetapan tentang “hal-hal yang benar” dipercayakan hanya kepada segelintir “orang bijaksana” yang mampu memimpin. Jadi, pada dasarnya, pendekatan dilakukan dari atas ke bawah. Pers harus mendukung kebijakan pemerintah dan mengabdikan kepada negara. Para penerbit diawasi melalui paten-paten, izin-izin terbit dan sensor. Konsep ini menetapkan pola asli bagi sebagian besar sistem-sistem pers nasional dunia, dan masih bertahan sampai sekarang. Sebagian besar dunia selama beberapa periode telah menerima prinsip-prinsip dasar otoritarianisme sebagai pedoman tindakan-tindakan sosial, dan telah dipakai dalam pengawasan, pengaturan dan penggunaan media komunikasi massa. Walaupun teori *otoriter* telah dibuang di banyak negara demokratis, tetapi praktik-praktik otoritarian cenderung mempengaruhi proses demokrasi. Bahkan, praktek *otoritarian* hampir memaksa pemerintah libertarian mengambil langkah-langkah balasan beberapa aspek tidak dapat dibedakan dengan cara-cara *otoritarian*.

Teori pers *libertarian* atau teori pers bebas merupakan teori pers kedua. Teori ini mencapai puncaknya pada abad ke 19, manusia dipandang sebagai makhluk rasional yang dapat membedakan antara yang benar dan tidak benar. Pers harus menjadi mitra dalam upaya pencarian kebenaran. Kemudian berkembang pandangan dalam teori ini, pers perlu mengawasi pemerintah. Dari sini atribut pers sebagai “*the fourth estate*” setelah kekuasaan eksekutif, legislatif dan yudikatif menjadi umum diterima dalam teori pers libertarian. Oleh karenanya, pers harus bebas dari pengaruh dan kendali pemerintah. Dalam upaya mencari kebenaran, semua gagasan harus memiliki kesempatan yang sama untuk dikembangkan, sehingga yang benar dan dapat dipercaya akan bertahan, sedangkan yang sebaliknya akan lenyap. Teori ini paling banyak memberi landasan kebebasan yang tak terbatas kepada pers. Disini pers bebas paling banyak memberi informasi, hiburan dan tirsanya naik, namun pers bebas juga paling sedikit berbuat kebajikan menurut ukuran umum dan sedikit mengadakan kontrol terhadap pemerintah.¹⁸ Dalam perusahaan pers yang menganut teori pers bebas, sebagian besar aturan yang ada hanyalah untuk menciptakan keuntungan berupa materi bagi pemilik modal. Pers jenis ini cenderung kurang sekali tertarik pada soal-soal bagi kepentingan masyarakat.

Dua teori lainnya, *social responsibility theory* (teori pers bertanggungjawab sosial) dan *Soviet communist theory* (teori pers komunis Soviet) dipandang sebagai modifikasi yang diturunkan dari kedua teori sebelumnya. Teori pers bertanggung jawab sosial dijabarkan berdasarkan asumsi bahwa prinsip-prinsip teori pers libertarian terlalu menyederhanakan persoalan. Dalam pers bebas, para pemilik dan para operator pers yang terutama menentukan fakta-fakta apa saja yang boleh disiarkan kepada publik (fungsi *gatekeeper*) dan dalam versi apa (fungsi *framing* berita). Teori pers libertarian tidak berhasil memahami masalah-masalah proses kebebasan internal dan proses konsentrasi pers. Teori pers bertanggungjawab sosial yang ingin mengatasi kontradiksi antara kebebasan media massa dan tanggungjawab sosial. Ada 5 (lima) syarat bagi pers yang bertanggungjawab kepada masyarakat, yaitu:¹⁹

1. Media harus menyajikan berita-berita peristiwa sehari-hari yang dapat dipercaya, lengkap dan cerdas dalam konteks yang memberikannya makna.
2. Media harus berfungsi sebagai forum untuk pertukaran komentar dan kritik.

¹⁸ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama K (2006). *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Kompas, 17 April 2003.

¹⁹ *Ibid.*



3. Media harus memproyeksikan gambaran yang benar-benar mewakili dari kelompok-kelompok konstituen dalam masyarakat.
4. Media harus menyajikan dan menjelaskan tujuan-tujuan dan nilai-nilai masyarakat.
5. Media harus menyediakan akses penuh terhadap informasi-informasi yang tersembunyi pada suatu saat.

Pengaruh laporan komisi tersebut sedikit banyak memberi warna terutama seputar tuntutan masyarakat Amerika agar pers untuk lebih memperhatikan kepentingan masyarakatnya. Baru tahun 1956, pers Amerika mulai meninggalkan prinsip-prinsip teori pers libertarian dan bergeser ke pers yang bertanggungjawab sosial. Inilah bentuk kebebasan pers yang dikehendaki masyarakat Amerika yaitu kebebasan yang selalu dengan syarat terhadap kewajiban-kewajiban pers kepada masyarakat. Fungsi mendidik media massa perlu diberi ruang dan bobot yang lebih. Jangan hanya mencari keuntungan saja, tetapi juga menterjemahkan dengan tepat dari idealismenya.²⁰ Siebert dkk, dalam bukunya *Empat Teori Pers* menetapkan 6 (enam) fungsi pers dalam sistem pers yang bertanggungjawab sosial, yaitu:²¹

1. Melayani sistem politik yang memungkinkan informasi, diskusi dan konsiderasi tentang masalah-masalah publik dapat diakses oleh masyarakat.
2. Memberikan informasi kepada publik untuk memungkinkan publik bertindak bagi kepentingannya sendiri.
3. Melindungi hak-hak individu dengan bertindak sebagai *watch dog* terhadap pemerintah.
4. Melayani sistem ekonomi dengan adanya iklan dalam media, mempertemukan pembeli dan penjual.
5. Memberikan hiburan yang baik, apapun hiburan itu dalam media.
6. Memelihara otonomi dibidang finansial agar tidak terjadi ketergantungan kepada kepentingan-kepentingan dan pengaruh-pengaruh tertentu.

Teori pers bertanggung jawab sosial ini merupakan teori baru dan memberikan banyak informasi dan menghimpun segala gagasan atau wacana dari segala tingkatan kecerdasan. Teori ini tidak disukai oleh pers bebas atau libertarian, yakni menjalankan etika pers dan menjamin suara minoritas atau oposisi dalam pemberitaannya. Teori bertanggung jawab sosial banyak dianut negara berkembang dengan tingkat pendidikan masyarakat yang relatif maju. Teori keempat, *the Soviet communist theory*, baru tumbuh 2 tahun setelah Revolusi Oktober 1917 di Rusia. Akar teori ini dari *authoritarian theory*. Sebanyak 10 dari 11 negara yang dulu berada dalam USSR menganut sistem ini, sehingga tidak terdapat pers bebas yang ada hanya pers pemerintah. Dengan bubarnya Uni Soviet 25 Desember 1991, negara-negara tersebut sekarang telah melepaskan sistem politik komunisnya. Kini teori pers komunis hanya dianut oleh Republik Rakyat China (RRC). Ciri-ciri teori pers Soviet komunis: a) Dihilangkannya motif profit, b) Menomorduakan topicalitas berita, c) Mempertahankan status *quo* bagi penguasa. Empat teori pers dunia ini dapat dijadikan arah kecenderungan dari politik pemberitaan media, di negara mana media tersebut beroperasi. Perkembangan jurnalisme dalam era digital, juga menganut kecenderungan salah satu dari empat teori pers dunia tersebut. Jurnalisme yang diterapkan oleh media di Indonesia lebih cenderung menganut teori libertarian, sejak memasuki era Reformasi.

Dalam perspektif praktis, pedoman wartawan dalam menjalankan praktik jurnalisme berorientasi pada kode etik jurnalistik dan norma-norma sosial dan hukum yang hidup dalam

²⁰ http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/S_sinansari_ecip.diakses, pada tanggal: 12 November 2019.

²¹ Siebert, Fred .S, T Peterson dan W.Schramm, *Empat Teori Pers*, h. 231.

masyarakatnya. Dewasa ini pandangan jurnalisme dapat juga menelaah pada sumber orientasi wartawan yang diambil dari “Sembilan elemen jurnalisme” yang mengandung nilai-nilai idealisme dalam praktik kewartawanan.

Sembilan elemen jurnalisme terdiri dari:²² (1) Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran. Wartawan sangat memegang teguh nilai kebenaran dari berita dan tidak memanipulasi negatif dalam pemberitaannya. Kemudian (2) Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat. Masyarakat sebagai subjek berita yang bakal menikmati berita-berita yang disajikan media, maka orientasi pemberitaannya harus kepada masyarakat.

Elemen selanjutnya yang ke (3) Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi. Wartawan dalam bekerja sangat mengutamakan verifikasi fakta-fakta untuk disajikan sebagai berita dalam media, sehingga tidak membingungkan atau menyesatkan bagi masyarakat. Elemen ke (4) Praktisi jurnalisme harus menjaga independensi terhadap sumber berita. Disini wartawan tidak terpengaruh oleh pihak lain untuk memberitakan fakta yang ada, maka wartawan harus independen dan menjaga kredibilitas terhadap sumber berita. (5) Jurnalisme harus menjadi pemantau kekuasaan. Peran ini amat berat dan penuh konflik kepentingan antara media dengan penguasa yang orientasi utamanya semuanya kepada publik, namun dengan ‘politik’ atau sudut pandang yang berbeda. Sedangkan elemen jurnalisme selanjutnya yang ke (6) bahwa jurnalisme harus menyediakan forum kritik maupun dukungan masyarakat. Media wajib berorientasi kepada kepentingan publik, bukan semata-mata kepada pemilik modal atau pemasang iklan. Perlu ada keseimbangan antara kepentingan publik dengan pasar. Elemen yang ke (7) bahwa jurnalisme harus berupaya keras untuk membuat hal yang penting menarik dan relevan. (8) Jurnalisme harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional. Dan elemen jurnalisme ke (9) bahwa praktisi jurnalisme harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka.²³ Dari elemen-elemen jurnalisme itu, maka yang paling penting bahwa jurnalisme mengungkapkan kebenaran dalam beritanya, obyektif, dan menjalankan fungsi kontrol pada kekuasaan dan sebagai media ruang publik.

Jurnalisme dalam era revolusi industri berlandaskan pada kode etik jurnalistik yang telah disahkan Dewan Pers. Nilai-nilai jurnalisme dewasa ini yang telah mengikuti perkembangan zaman dan teknologi komunikasi makin masif pemanfaatannya dalam masyarakat luas. Bentuk jurnalisme dalam era digital yang banyak dikenal dalam masyarakat, seperti portal berita detik.com, kompas.com dan sebagainya. Secara formal portal berita atau dalam peraturan Dewan Pers disebut sebagai media siber, pemunculannya berdasar pada pemikiran sebagai ungkapan kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan berekspresi dan kemerdekaan pers yang merupakan hak asasi manusia yang dilindungi Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa. Keberadaan media siber di Indonesia juga merupakan bagian dari kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan berekspresi, dan kemerdekaan pers.

Wartawan sebagai sumberdaya manusia yang melakukan kegiatan jurnalistik dengan re-orientasi terhadap elemen jurnalisme tentunya memerlukan bentuk manajemen media yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan khalayak terhadap media dalam era revolusi industri 4.0. Media siber memiliki karakteristik khusus sehingga memerlukan pedoman agar pengelolaannya dapat dilaksanakan secara profesional, memenuhi fungsi, hak dan kewajibannya sesuai Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik. Untuk itu Dewan Pers bersama organisasi pers pengelola media siber dan masyarakat telah menyusun Pedoman Pemberitaan Media Siber. Materi isinya hampir sama dengan pedoman pemberitaan untuk media cetak surat kabar dan majalah berita mingguan.

²² Kovach, Bill dan Tom Rosentail, *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Terjemahan Yusi A.Pareanom, (Jakarta: Yayasan Pantau, 2006), h. 35.

²³ *Ibid*, h. 37.



Yang membedakan pada mediumnya, yang mempunyai karakteristik berbeda pada masing-masing media. Dan teknologi yang digunakan pada media siber bersifat konvergensi yang dapat menampilkan materi data, gambar dan suara serentak.

Data Dewan Pers ternyata di Indonesia tercatat sekitar 1.755 situs berita tahun 2017. Namun menurut ketentuannya bahwa suatu portal berita atau media siber harus merupakan suatu badan hukum, mempunyai alamat redaksi yang jelas, terdapat susunan redaksi atau pengelolanya, termasuk wartawannya, dan mempunyai manajemen pengelola yang sehat secara ekonomis. Bila situsnya tidak jelas alamatnya, diantaranya, maka bukan merupakan situs legal yang informasinya tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Bagaimana makna jurnalisme dalam era revolusi industri 4.0 dapat dicermati pada praktik media siber dewasa ini? Dosen Fisipol Universitas Gajah Mada, Kuskridho Ambardi, PhD, dalam presentasinya bertajuk *Digital Journalism: The Contemporary Experience and Views of Indonesian Journalists* di Yogyakarta, (06/09/2017) menjelaskan bahwa tingginya jumlah situs berita secara tidak langsung memperingatkan kita sebagai *audience* untuk siap menghadapi arus informasi dan kritis dalam mengkonsumsinya.²⁴ Ada 5 (lima) tren yang mewarnai media berita siber di Indonesia. Pertama, penekanan pada aspek kecepatan. Kedua, *truth in the making*. Ketiga, kecenderungan *sensationalism is a menu of the day*. Keempat, masih bersifat Jakarta sentris. Kelima, media siber di Indonesia seringkali mempraktikkan cara kerja *public relations* dan memelintir suatu isu.²⁵ Kelima tren tersebut menjadi poin-poin utama yang dapat kita gunakan sebagai kritik dalam mengonsumsi berita media siber. Masih banyak konten media siber yang memuat sensasionalitas berlebihan. Baik untuk tujuan bisnis produknya ataupun untuk tujuan lain.

Audien yang mengakses berita dari media siber memang dituntut untuk kritis, jangan menerima atau mempercayai berita tersebut dengan segera, namun perlu direnungkan dan dipikir ulang, apakah konten berita memang benar atau hoax. Edukasi kepada khalayak tampaknya diperlukan agar masyarakat dengan cerdas dan bijaksana dalam mengonsumsi berita-berita dari media siber.²⁶ Dan perlu diperhatikan, status media siber tadi apakah legal sebagai media yang telah di verifikasi oleh Dewan Pers atau media siber abal-abal yang terlihat dari berita-beritanya yang sensasional dan provokatif.

Dalam buku *Sembilan elemen jurnalisme*, yang paling pokok, bahwa jurnalisme itu harus mengutamakan konten untuk kepentingan publik. Orientasi pemberitaannya kepada masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat.²⁷ Dengan demikian jurnalisme dalam era revolusi industri 4.0 harus tetap berlandaskan pada prinsip jurnalisme yang baku dan universal, diantaranya rumus berita 5WIH, serta kode etik jurnalistik yang telah disahkan oleh Dewan Pers. Dari segi teknologi yang telah menggunakan konvergensi media, maka dituntut bagi media konvensional perlu segera mentransformasi diri menjadi media siber yang berkualitas untuk kepentingan publik. Transformasi yang diperhatikan dalam jurnalisme dalam era revolusi industri 4.0, media baru bersifat multi-arah, bukan hanya searah. Tidak mempunyai 'khalayak' sehingga tidak ada publik massa. Media baru sangat beragam dalam bentuk dan kontennya.²⁸ Dengan demikian jurnalisme di era revolusi industri 4.0 yang bakal muncul dengan ciri-ciri kecepatan multi, multiarah dan berita yang ringkas dan lebih cepat dengan kecepatan tinggi.

²⁴ <https://ugm.ac.id/id/berita/14661-jurnalisme-di-era-digital-sebagai-transformasi-sekaligus-tantangan> diakses pada tanggal: 12 November 2019.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Kovach, Bill dan Tom Rosentail, *Sembilan Elemen Jurnalisme*, h. 36.

²⁸ McQuail, Denis, *Teori Komunikasi Massa*. McQuail Edisi 6 Buku 2. Terjemahan Putri Iva Izzati, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 84.

Kesimpulan

Dalam mengikuti perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, jurnalisisme dalam era revolusi industri menangkap peluang yang berkembang, diantaranya melakukan konvergensi media dan mentransformasi diri menjadi media *online* dalam era digital yang berkecepatan tinggi. Teori-teori media di dunia menjadi pijakan dan sumber filosofi untuk membangun arah pemberitaan berdasarkan politik pemberitaan redaksi dari media tersebut. Jurnalisisme yang dipraktekkan oleh para jurnalis bertumpu pada regulasi, kode etik jurnalistik dan juga perkembangan pandangan masyarakat dari akibat perkembangan zaman dengan hadirnya era revolusi industri 4.0. Era revolusi industri 4.0 akan membawa perubahan terhadap praktik jurnalisisme konvensional menjadi jurnalisisme media digital yang karakteristiknya pengolahan berita yang cepat, distribusi yang cepat pula untuk sampai kepada khalayak dan dapat dipercaya tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip etika jurnalistik. Media *online* atau media siber yang dapat dipercaya telah melakukan verifikasi lembaga pada Dewan Pers dan bertindak sebagai media siber yang resmi. Era revolusi industri 4.0 akan memberikan peluang bagi media untuk segera melakukan transformasi menjadi media siber dengan bentuk korporasi media menjadi konvergensi media.



Daftar Pustaka

- Hikmat Kusumaningrat dan Purnama K. 2006. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/S_sinansari_ecip.diakses.pada tanggal: 12 November 2019.
- <https://ugm.ac.id/id/berita/14661-jurnalisme-di-era-digital-sebagai-transformasi-sekaligus-tantangan>. diakses pada tanggal: 12 November 2019.
- <https://ugm.ac.id/id/berita/14661-jurnalisme-di-era-digital-sebagai-transformasi-sekaligus-tantangan> diakses pada tanggal: 12 November 2019.
- <https://ugm.ac.id/id/news/14661%20jurnalisme.di.era.digital.sebagai.transformasi.sekaligus.tantangan>, diakses pada tanggal: 12 November 2019.
- Jensen, Jens Frederik. 1998. *Communication Research after The Mediasaurus? Digital Convergence, Digital Divergence*. The Media Lanscape in Transition. Research on New Information Technology. In Nordicom Review 1/98. Nordicom, Goterborgs Universitet.
- Kovach, Bill dan Tom Rosentail. 2006. *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Terjemahan Yusi A.Pareanom. Jakarta: Yayasan Pantau.
- McLuhan, Marshall. 1999. *Understanding Media; The Extension of Man*. London :
- McQuail, Denis. 1987. *Teori Komunikasi Massa; Suatu Pengantar*. Jakarta. Edisi Kedua: Erlangga.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. McQuail Edisi 6 Buku 2. Terjemahan Putri Iva Izzati, Jakarta: Salemba Humanika.
- Pavlik, John V. 2001. *Journalism and New Media*: Columbia University Press.
Routledge.
- Siebert, Fred .S, T Peterson dan W.Schramm. 1986. *Empat Teori Pers*, alih bahasa Putu Laxman S. Pedit. Jakarta: Intermedia.
- Undang-undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers.
- Wright, Charles R. 1988. *Sosiologi Komunikasi Massa*, terjemahan disunting oleh Jalaluddin Rakhmat. Bandung: Remaja Karya.
- <http://suakaonline.com/13238/2018/09/09/pentingnya-jurnalisme-berkualitas-di-era-revolusi-industri>/diakses apad tanggal: 10 November 2019
- Hassim, Andreas. 2016. *Revolusi Industri 4.0 dalam* [http://id.beritasatu.com/ home/revolusi industri-40/145390/diunduhtanggal](http://id.beritasatu.com/home/revolusi-industri-40/145390/diunduhtanggal) 10 November 2019 pukul 09.00 WIB.

